

BAHUDHĀ VADANTI DALAM TRADISI HINDU BALI: REKONSTRUKSI KONSEP PENAMAAN MANIFESTASI TUHAN DALAM PERSPEKTIF WEDA

Oleh

Ni Luh Putu Yuliani Dewi

IAHN Mpu Kuturan

e-mail: gaurinanda90@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Hindu Bali memiliki karakteristik unik berupa kekayaan penamaan manifestasi Tuhan (*Ida Bhatara/Bhatari*, *Ratu Ayu*, *Sang Hyang*, *Ida Sesuhu* dan yang lainnya) serta simbol sakral (*Barong*, *Rangda*, *Pratima*,) yang secara tekstual tidak ditemukan dalam daftar *Devatā* Weda. Perbedaan ini memicu pertanyaan ontologis mengenai hubungan teologi universal Weda dengan teologi lokal Bali. Artikel ini bertujuan merekonstruksi konsep penamaan manifestasi Tuhan tersebut dengan menjadikan prinsip *Ekam Sat Viprā Bahudhā Vadanti* (*Rgveda* I.164.46) sebagai landasan hermeneutis. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan filsafat ketuhanan, hermeneutika Weda, dan teologi komparatif. Sumber data mencakup kitab suci (*Rgveda*, Upaniṣad, *Bhagavadgītā*), serta literatur ilmiah terkait teologi Hindu Bali. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberagaman nama Tuhan di Bali bukanlah penyimpangan dogmatis, melainkan proses vernakularisasi melalui adaptasi bahasa, ruang sakral, fungsi kosmis-religius, mitologi, dan memori kolektif masyarakat lokal. Penamaan lokal berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang merepresentasikan cara umat mengalami dan memaknai kehadiran *Brahman* yang abstrak menjadi konkret dalam kehidupan empiris mereka. Sebagai kontribusi teoretis, artikel ini menawarkan Model Vernakularisasi Penamaan Manifestasi Tuhan yang memetakan tujuh tahapan transformasi dari tingkat transenden menuju pelembagaan ritual secara sistematis. Model ini memperluas cakrawala Filsafat Ketuhanan Hindu Nusantara dengan menempatkan unsur bahasa dan budaya tanpa menegasikan prinsip keesaan *Brahman*.

Kata Kunci: Bahudhā Vadanti, Manifestasi Tuhan, Vernakularisasi, Teologi Lokal, Hindu Bali, Filsafat Ketuhanan.

I. PENDAHULUAN

Keberagaman penamaan manifestasi Tuhan merupakan salah satu karakteristik yang membedakan tradisi Hindu, khususnya Hindu Bali, dengan banyak tradisi keagamaan lainnya. Dalam kehidupan religius masyarakat Bali dikenal berbagai penyebutan terhadap manifestasi Tuhan, seperti *Ida Bhatara*, *Ida Bhatari*, *Sang Hyang*, *Ida Sesuhunan*, *Ratu Ayu*, *Ratu Gede*, dan nama lainnya, serta berbagai simbol sakral seperti *Barong*, *Rangda*, *Barong Landung*, *pratima*, dan *tapakan* yang menjadi media pemujaan dalam berbagai ritual keagamaan. Penamaan tersebut tidak muncul secara acak, melainkan berkembang melalui proses historis yang dipengaruhi oleh tradisi lokal, lontar, desa adat, ruang sakral, dan pengalaman religius masyarakat Bali yang diwariskan secara turun-temurun (Kuckreja, 2024).

Di sisi lain, nama-nama tersebut tidak ditemukan secara eksplisit dalam daftar *Devatā* yang disebutkan dalam Weda. Kondisi ini sering memunculkan pertanyaan mengenai hubungan antara manifestasi Tuhan dalam tradisi Hindu Bali dengan konsep ketuhanan yang diajarkan dalam Weda. Tidak sedikit masyarakat yang memandang manifestasi lokal sebagai tradisi yang berdiri sendiri dan terlepas dari ajaran Weda. Sebaliknya, terdapat pula kecenderungan untuk menyamakan setiap nama lokal secara langsung dengan salah satu *Devatā* dalam Weda tanpa disertai penjelasan mengenai dasar filosofis yang melandasi

hubungan tersebut. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara konsep ketuhanan Weda dan penamaan manifestasi Tuhan dalam tradisi Hindu Bali masih memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif.

Dalam teologi Hindu, Tuhan dipahami sebagai *Brahman*, yaitu realitas mutlak yang bersifat transenden sekaligus imanen, sehingga tidak dapat dibatasi oleh nama maupun bentuk tertentu (Burt & Radhakrishnan, 1957). Prinsip tersebut ditegaskan melalui mantra Rgveda I.164.46, *Ekam Sat Viprā Bahudhā Vadanti*, yang dimaknai sebagai "Kebenaran itu satu, para bijaksana menyebut-Nya dengan berbagai nama". Mantra ini menjadi salah satu landasan utama dalam menjelaskan bahwa keberagaman nama Tuhan tidak menunjukkan pluralitas Tuhan, melainkan keberagaman cara manusia memahami dan mengungkapkan realitas ilahi yang sama. Triguna menjelaskan bahwa konsep *Saguna Brahman* memungkinkan Tuhan dipahami melalui berbagai nama, atribut, dan fungsi tanpa menghilangkan prinsip keesaan-Nya (Triguna, 2018). Sejalan dengan itu, Surpi menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam Rgveda tidak tepat dipahami melalui dikotomi monoteisme maupun politeisme, melainkan sebagai kesatuan realitas ilahi yang diekspresikan melalui berbagai manifestasi sesuai fungsi kosmisnya (Surpi, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara teologi lokal Bali dengan konsep ketuhanan dalam Weda. Penelitian mengenai Pemujaan Bebatuan di Pura Sari menunjukkan bahwa simbol bebatuan merupakan implementasi konsep *Saguna Brahman* dalam praktik keagamaan masyarakat Bali (Dewi et al., 2023). Penelitian mengenai Ratu Ayu Mas Manik Meketel menghubungkan manifestasi lokal dengan Dewi Lakṣmī dan Dewa Viṣṇu berdasarkan kesamaan fungsi teologisnya (Dewi, 2023). Sementara itu, penelitian mengenai Hyang Sadhana Tra menjelaskan bahwa pratima dipahami sebagai simbol pemujaan Tuhan dalam kerangka Teologi Weda (Dewi, 2021). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa berbagai manifestasi lokal memiliki keterkaitan dengan konsep ketuhanan Hindu yang bersumber dari Weda.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi hubungan antara manifestasi lokal dengan *Devatā* tertentu dalam Weda. Dengan kata lain, kajian yang ada lebih menekankan pada aspek korespondensi teologis daripada menjelaskan proses terbentuknya penamaan manifestasi Tuhan. Padahal, persoalan yang lebih mendasar bukan hanya mengenai siapa padanan manifestasi lokal dalam Weda, melainkan bagaimana dan mengapa Tuhan Yang Maha Esa dipanggil dengan berbagai nama dalam tradisi Hindu Bali. Hingga saat ini, penamaan manifestasi Tuhan masih jarang dikaji sebagai persoalan filosofis yang melibatkan dimensi teologis, linguistik, historis, dan kultural secara terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi konsep penamaan manifestasi Tuhan dalam tradisi Hindu Bali berdasarkan Weda dengan menjadikan prinsip *Bahudhā Vadanti* sebagai landasan hermeneutis. Artikel ini berangkat dari pandangan bahwa penamaan manifestasi Tuhan bukan sekadar identitas linguistik, melainkan representasi pengalaman religius masyarakat dalam memahami *Brahman*. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini menawarkan model konseptual penamaan manifestasi Tuhan berdasarkan Weda yang menjelaskan hubungan antara *Brahman*, manifestasi ilahi, pengalaman religius, budaya lokal, dan penamaan yang berkembang dalam tradisi Hindu Bali. Model ini diharapkan dapat memperkaya kajian Filsafat Ketuhanan Hindu sekaligus memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara teologi Weda dan praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari kitab suci Weda, khususnya Rgveda, Upaniṣad, dan Bhagavadgītā, serta berbagai literatur ilmiah berupa buku, dan artikel jurnal yang membahas konsep ketuhanan Hindu, teologi Weda, serta manifestasi

Tuhan dalam tradisi Hindu Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis konseptual untuk mengidentifikasi konsep-konsep ketuhanan dalam Weda dan hermeneutik filosofis untuk menafsirkan hubungan antara konsep *Bahudhā Vadanti*, *Brahman*, manifestasi ilahi, serta penamaan manifestasi Tuhan dalam tradisi Hindu Bali. Hasil analisis kemudian disintesis melalui proses rekonstruksi konseptual sehingga menghasilkan model penamaan manifestasi Tuhan berdasarkan perspektif Weda.

III. PEMBAHASAN

3.1. *Bahudhā Vadanti* sebagai Landasan Filosofis Penamaan Manifestasi Tuhan

Pembahasan mengenai penamaan manifestasi Tuhan dalam tradisi Hindu Bali perlu diawali dari pemahaman terhadap konsep ketuhanan dalam Weda. Dalam filsafat Hindu, Tuhan dipahami sebagai *Brahman*, yaitu realitas mutlak yang tidak terbatas oleh ruang, waktu, bentuk, maupun bahasa. *Brahman* bersifat *nirguṇa* (tanpa atribut) sekaligus *saṁguṇa* (beratribut), sehingga dapat dipahami melalui berbagai manifestasi sesuai dengan tingkat pemahaman spiritual manusia. Upaniṣad menjelaskan *Brahman* sebagai sumber seluruh eksistensi yang melampaui segala bentuk kategorisasi manusia, sedangkan *Bhagavadgītā* IV.11 dan IX.4–5 menjelaskan bahwa Tuhan memperlihatkan berbagai manifestasi-Nya agar lebih mudah dipahami dan didekati oleh umat manusia (Prabhupada, 2006).

Pemahaman tersebut memperoleh landasan filosofis yang kuat melalui mantra Ṛgveda I.164.46:

Ekam Sat Viprā Bahudhā Vadanti Indram Mitram Varuṇam Agnim āhur...

Mantra tersebut tidak sekadar menyatakan bahwa Tuhan memiliki banyak nama, tetapi mengandung makna ontologis bahwa realitas tertinggi hanya satu, sedangkan berbagai nama merupakan hasil pengalaman manusia dalam menghayati realitas ilahi. Florence Minz dan Shruti Mishra menjelaskan bahwa istilah *bahudhā* menunjukkan keberagaman ekspresi religius, sedangkan *vadanti* mengandung makna proses penyebutan atau penamaan yang dilakukan oleh para ṛṣi berdasarkan pengalaman spiritual mereka terhadap *Brahman*. Dengan demikian, keberagaman nama Tuhan bukan menunjukkan pluralitas Tuhan, melainkan pluralitas cara manusia memahami dan mengungkapkan realitas ilahi yang sama (Minz & Mishra, 2020).

Dalam perspektif filsafat bahasa, nama tidak pernah identik dengan hakikat objek yang dinamainya. Nama merupakan simbol linguistik yang berfungsi sebagai media representasi terhadap realitas sehingga tidak mampu sepenuhnya merepresentasikan hakikat *Brahman* yang bersifat absolut. Oleh karena itu, berbagai nama seperti Indra, Agni, Varuṇa, Mitra, maupun Savitri dalam Weda tidak menunjuk kepada Tuhan yang berbeda, melainkan kepada aspek, fungsi, atau kekuatan tertentu dari realitas ilahi yang sama. Surpi menegaskan bahwa pluralitas *Devatā* dalam Ṛgveda merupakan manifestasi dari kesatuan *Brahman* sehingga konsep ketuhanan Hindu tidak dapat dipahami melalui dikotomi monoteisme ataupun politeisme secara sederhana (Surpi, 2020).

Dengan demikian, prinsip *Bahudhā Vadanti* merupakan landasan epistemologis sekaligus hermeneutis bagi berkembangnya berbagai penamaan manifestasi Tuhan dalam tradisi Hindu. Nama dipahami sebagai hasil interpretasi manusia terhadap pengalaman religiusnya, bukan sebagai identitas eksklusif Tuhan itu sendiri. Pemahaman ini sekaligus menjadi dasar filosofis untuk menjelaskan mengapa berbagai penamaan manifestasi Tuhan dalam tradisi Hindu Bali tetap berada dalam kerangka teologi Weda, meskipun menggunakan bahasa, simbol, dan identitas religius yang berkembang dalam konteks budaya lokal.

3.2. Dari *Devatā* Weda Menuju Penamaan Lokal dalam Tradisi Hindu Bali

Apabila prinsip *Bahudhā Vadanti* menjelaskan dasar filosofis keberagaman nama Tuhan, maka perkembangan Hindu di Nusantara memperlihatkan bagaimana prinsip tersebut mengalami proses kontekstualisasi melalui interaksi dengan budaya lokal. Penyebaran agama Hindu ke berbagai wilayah Asia tidak berlangsung melalui penyeragaman budaya, melainkan melalui proses adaptasi yang memungkinkan masyarakat setempat mempertahankan identitas budayanya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Weda (Kuckreja, 2022).

Dalam konteks Bali, proses tersebut melahirkan berbagai bentuk teologi lokal yang memperkaya ekspresi keagamaan masyarakat. Berbagai penyebutan seperti *Ida Bhatarā*, *Ida Bhātari*, *Sang Hyang*, *Ida Sesuhunan*, *Ratu Ayu*, *Ratu Gede*, *Hyang Giri*, hingga simbol-simbol religius seperti *Barong*, *Rangda*, dan *Barong Landung* berkembang sebagai bagian dari pengalaman religius masyarakat Bali dalam memahami kehadiran Tuhan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penamaan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan fungsi, mitologi, ruang sakral, dan pengalaman spiritual masyarakat dalam memaknai manifestasi ketuhanan (Kuckreja, 2023).

Kuckreja menjelaskan bahwa kemampuan Hindu mengakomodasi dewa-dewa lokal merupakan salah satu karakter utama agama Hindu. Adaptasi tersebut tidak berarti menciptakan Tuhan baru, melainkan merupakan proses integrasi antara tradisi lokal dengan konsep *Brahman* dalam Weda, oleh karena itu keberadaan berbagai dewa lokal harus dipahami sebagai diversifikasi ekspresi religius yang tetap berakar pada kesatuan teologi Hindu (Kuckreja, 2023).

Dalam perspektif tersebut, penamaan lokal tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil perkembangan budaya semata. Penamaan tersebut merupakan hasil dialog antara teks suci, tradisi lisan, mitologi, ruang sakral, sejarah desa adat, dan pengalaman spiritual masyarakat. Sebuah nama lahir bukan sekadar sebagai identitas linguistik, melainkan sebagai representasi atas cara masyarakat mengalami dan menghayati fungsi tertentu dari manifestasi Tuhan dalam kehidupan religiusnya (Kuckreja, 2023). Salah satu contoh, penyebutan *Ratu Ayu* tidak semata-mata menunjuk kepada sosok perempuan suci, melainkan merepresentasikan aspek perlindungan, kemakmuran, kesuburan, maupun kasih ilahi yang dipahami masyarakat melalui pengalaman religius tertentu. Penelitian komparatif mengenai *Ratu Ayu Mas Manik Meketel* menunjukkan bahwa figur tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *Devatā* dalam Weda sehingga tidak dapat dipahami sebagai entitas ketuhanan yang terpisah dari *Brahman* (Dewi, 2023). Demikian pula, konsep *Bebaturan* dipahami sebagai simbol pemujaan kepada Tuhan melalui media sakral yang merepresentasikan kehadiran ilahi, bukan sebagai objek yang disembah itu sendiri (Dewi et al., 2023). Sementara itu, pemujaan *Hyang Sadhana Tra* memperlihatkan bagaimana simbol lokal menjadi sarana penghayatan terhadap konsep ketuhanan Weda dalam praktik keagamaan masyarakat Bali (Dewi, 2021).

Demikian pula, simbol-simbol religius seperti *Barong* dan *Rangda* tidak semata-mata dipahami sebagai tokoh mitologis atau seni pertunjukan, tetapi sebagai representasi simbolik dari kekuatan kosmis yang bekerja menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam kosmologi Hindu Bali, keduanya dipahami sebagai bagian dari dinamika manifestasi kekuatan ilahi yang tetap berada dalam lingkup kekuasaan *Brahman* (Surpi, 2020).

Dengan demikian, penamaan lokal dalam tradisi Hindu Bali bukan merupakan bentuk penyimpangan terhadap ajaran Weda, melainkan hasil proses kontekstualisasi teologi Hindu ke dalam bahasa, simbol, dan pengalaman religius masyarakat Bali. Berbagai nama tersebut menjadi media untuk menghadirkan konsep ketuhanan yang bersifat universal ke dalam konteks budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip fundamental bahwa seluruh manifestasi tersebut bersumber pada satu realitas ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *Ekam Sat Viprā Bahudhā Vadanti*.

3.3. Penamaan sebagai Representasi Pengalaman Religius

Selama ini kajian mengenai manifestasi Tuhan di Bali cenderung berhenti pada pertanyaan mengenai padanan antara manifestasi lokal dengan dewa-dewa dalam Weda. Pendekatan tersebut memang penting sebagai upaya menunjukkan kesinambungan antara teologi lokal dan teologi Weda. Namun demikian, pendekatan tersebut belum menjelaskan mengapa masyarakat memilih nama tertentu dalam memanggil Tuhan.

Dalam perspektif filsafat ketuhanan, nama merupakan bentuk objektivasi pengalaman religius. Ketika masyarakat mengalami kehadiran Tuhan melalui suatu peristiwa, ruang sakral, fungsi perlindungan, atau pengalaman mistik tertentu, pengalaman tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam simbol linguistik yang dapat dipahami secara kolektif. Oleh karena itu, setiap nama Tuhan sesungguhnya menyimpan narasi teologis, sejarah sosial, sekaligus pengalaman spiritual masyarakat pendukungnya.

Hal tersebut tampak dalam berbagai penelitian mengenai teologi lokal Bali. Penelitian mengenai Pura Sari menunjukkan bahwa bentuk bebatuan tetap dipertahankan sebagai media pemujaan bukan karena masyarakat memuja batu, melainkan karena batu dipahami sebagai simbol kehadiran Tuhan yang telah disakralkan melalui sejarah religius masyarakat. Demikian pula penelitian mengenai *Hyang Sadhana Tra* memperlihatkan bahwa *pratima* tidak diposisikan sebagai objek yang disembah, melainkan sebagai simbol kehadiran Tuhan dalam kerangka teologi Weda. Pemujaan dewa-dewa lokal dalam pelaksanaan *Samskāra* di Desa Pedawa dapat dibedakan menjadi empat, salah satunya pemujaan khusus kepada dewa-dewa lokal penjamin keselamatan yang memiliki sebutan tidak umum (spesifik), seperti *Ida Pengakan Prataksu*, *Ida Gede Kemulan*, dan *Rai Ida Hyang* (Anggraini & Ardiyasa, 2021).

Fenomena serupa juga terlihat pada penelitian mengenai *Ratu Ayu Mas Manik Meketel*, yang menunjukkan bahwa nama lokal memperoleh legitimasi religius karena memiliki kesesuaian fungsi dengan manifestasi Lakṣmī dan Viṣṇu dalam Weda. Akan tetapi artikel ini berpendapat bahwa kesesuaian tersebut bukanlah tujuan akhir kajian. Yang lebih penting secara akademis adalah memahami bahwa proses penamaan merupakan hasil interpretasi religius masyarakat terhadap manifestasi *Brahman*. Dengan demikian, nama lokal tidak sekadar menunjuk kepada "siapa" yang dipuja, melainkan "bagaimana" masyarakat mengalami, mengartikulasikan, dan memaknai kehadiran Tuhan dalam kehidupannya yang dinamis.

Tidak hanya di Bali, dalam ajaran Kaharingan di Kalimantan, *Ranying Hatalla* dipuja melalui beberapa nama manifestasi sesuai tingkat penciptaan-Nya: dari wujud abstrak tanpa batas (*Ranying Hatalla*), pemberi sumber kehidupan alam semesta berupa matahari dan bulan (*Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*), hingga wujud kemahakuasaan pencipta alam semesta bersama Jatha Balawang Bulau (*Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*) (Pranata & Sulandra, 2021).

Dari sudut pandang ini, penamaan menjadi jembatan epistemologis antara dimensi transenden *Brahman* dengan pengalaman empiris umat. Bahasa lokal di sini berfungsi sebagai media hermeneutis yang memungkinkan realitas ilahi yang abstrak hadir secara konkret dan intim dalam kehidupan religius masyarakat Bali. Oleh karena itu, pluralitas nama Tuhan di tingkat lokal tidak menunjukkan pluralitas objek pemujaan, melainkan pluralitas pengalaman religius yang berakar pada satu realitas ilahi yang sama, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *Ekam Sat Viprā Bahudhā Vadanti*.

3.4 Rekonstruksi Filsafat dan Model Vernakularisasi Penamaan Manifestasi Tuhan dalam Hindu Bali

Berbagai penelitian mengenai manifestasi Tuhan dalam Hindu Bali selama ini cenderung berfokus pada pencarian padanan langsung antara nama lokal dengan konsep

ketuhanan dalam Weda, sehingga berhasil menunjukkan akar filosofisnya namun belum membedah mekanisme epistemologis di balik lahirnya penamaan tersebut. Padahal, persoalan mendasar terletak pada proses bagaimana masyarakat memberikan identitas linguistik kepada manifestasi Tuhan. Dalam filsafat bahasa, penamaan (*naming*) merupakan proses representasi makna ketika manusia mengobjektivasi pengalaman dan keyakinannya terhadap suatu realitas, sehingga nama berfungsi sebagai simbol representatif dan bukan definisi ontologis mutlak. Perspektif ini sangat relevan dengan konsep *Brahman* yang dipahami melalui pendekatan *neti-neti* (bukan ini, bukan itu) dalam ajaran Upaniṣad, yang menegaskan bahwa Realitas Absolut berada di luar jangkauan bahasa manusia. Konsekuensinya, nama dewa seperti *Indra*, *Agni*, *Varuṇa*, penyebutan lokal seperti *Ida Bhatara*, *Sang Hyang*, *Ratu Ayu*, *Ida Gede*, dan nama lainnya hingga simbol sakral seperti *Barong* dan *Rangda*, bukanlah entitas independen melainkan representasi linguistik yang merujuk pada realitas ilahi yang sama. Oleh karena itu, penamaan manifestasi Tuhan harus dipahami secara filosofis sebagai dialog dinamis yang melibatkan realitas transenden, pengalaman religius, bahasa, budaya, dan simbol.

Untuk menjelaskan fenomena ini secara sistematis, artikel ini mengajukan **Model Vernakularisasi Penamaan Manifestasi Tuhan** sebagai kerangka konseptual yang bergerak melalui tujuh tahapan transformasi filosofis yang berlapis:



Gambar Model Vernakularisasi Penamaan Manifestasi Tuhan

Sumber : Hasil rekonstruksi penulis

Melalui model ini, artikel ini mengajukan sebuah proposisi filosofis baru bahwa penamaan manifestasi Tuhan merupakan proses vernakularisasi pengalaman religius masyarakat terhadap *Brahman* melalui transformasi bahasa, simbol, fungsi kosmis, sejarah budaya, dan praktik ritual sehingga menghasilkan identitas teologis lokal yang tetap berakar pada prinsip *Ekam Sat Viprā Bahudhā Vadanti*. Proposisi ini membuktikan secara kritis bahwa pluralitas nama Tuhan di Bali bukanlah akibat dari pluralitas Tuhan, melainkan keberagaman pengalaman religius manusia itu sendiri. Dengan demikian, hubungan antara Weda dan Hindu Bali bukanlah benturan antara dua sistem teologi yang berbeda, melainkan hubungan integral antara teologi universal (Weda sebagai fondasi metafisis *Brahman* yang tunggal) dan teologi kontekstual (tradisi Bali yang menghadirkan realitas tunggal tersebut dalam bentuk simbolik budaya). Dalam kongetahuannya, bahasa menempati posisi sentral bukan sekadar

sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai media hermeneutis yang mengonretkan konsep metafisis yang abstrak ke dalam ruang penghayatan iman masyarakat.

IV. SIMPULAN

Prinsip *Ekam Sat Viprā Bahudhā Vadanti* dalam *Rgveda* merupakan landasan filosofis mendasar yang menegaskan bahwa keberagaman nama Tuhan tidak menunjukkan pluralitas hakikat ketuhanan, melainkan pluralitas cara manusia memahami dan mengungkapkan realitas *Brahman* yang tunggal. Dalam tradisi Hindu Bali, prinsip tersebut mengejawantah menjadi basis epistemologis bagi berkembangnya berbagai penyebutan lokal terhadap manifestasi Tuhan, seperti *Ida Bhatara*, *Ida Bhatari*, *Sang Hyang*, *Ida Sesuhunan*, *Ratu Ayu*, *Ratu Gede*, serta berbagai identitas religius lainnya yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat. Keberagaman penamaan tersebut bukanlah sebuah bentuk penyimpangan dogmatis dari ajaran Weda, melainkan proses kontekstualisasi dan vernakularisasi nilai-nilai ketuhanan yang adaptif ke dalam ruang budaya, bahasa, sejarah, dan pengalaman religius masyarakat Bali.

Artikel ini mengkritisi kecenderungan penelitian terdahulu yang umumnya masih tertuju pada identifikasi hubungan searah antara manifestasi lokal dengan dewa-dewa Weda atau sebatas pada kajian simbol-simbol pemujaan fisik semata. Sebaliknya, aspek filosofis mengenai bagaimana proses penamaan manifestasi Tuhan tersebut dibentuk secara epistemologis justru belum banyak memperoleh perhatian akademis. Melalui pemetaan masalah tersebut, artikel ini berhasil merekonstruksi Konsep Penamaan Manifestasi Tuhan sebagai suatu jembatan filsafati yang melibatkan hubungan integral antara *Brahman* sebagai realitas absolut, manifestasi ilahi (*Saguna Brahman*), fungsi kosmis, pengalaman religius masyarakat, bahasa, budaya, hingga pelebagaan ritual di desa adat. Dengan demikian, penamaan lokal tidak boleh direduksi sekadar sebagai pemberian label linguistik acak, melainkan harus dipahami sebagai bentuk representasi filosofis yang sah atas kedalaman pengalaman manusia dalam menghayati kehadiran Tuhan.

Kontribusi teoretis utama dari penelitian ini terletak pada formulasi Model Penamaan Manifestasi Tuhan Berdasarkan Weda (*Model Vernakularisasi*), yang menjabarkan tahapan transformasi dari konsep abstrak *Brahman* menuju identitas teologis lokal melalui rangkaian proses manifestasi ilahi, pengalaman religius, adaptasi budaya, pembentukan struktur penamaan, dan institusionalisasi ke dalam praktik ritual masyarakat Hindu Bali. Model ini diharapkan agar memperluas cakrawala kajian Filsafat Ketuhanan Hindu Nusantara dengan menempatkan instrumen bahasa, simbol, dan budaya lokal sebagai unsur penting dalam memahami dinamika manifestasi Tuhan, tanpa mengabaikan prinsip kesatuan *Brahman* yang diajarkan dalam ortodoksi Weda.

Sebagai catatan penutup, karena penelitian ini masih terbatas pada sifat konseptual-teoretis dengan landasan kajian tekstual serta hermeneutika filosofis, model yang ditawarkan memiliki keterbukaan ruang yang luas untuk diuji kembali. Oleh sebab itu, agenda penelitian selanjutnya perlu menguji kegunaan model ini melalui studi empiris yang lebih spesifik pada berbagai tradisi pemujaan lokal lainnya di Bali maupun di berbagai daerah Nusantara. Pendekatan lanjutan tersebut diharapkan mampu memperkaya pemahaman ilmiah mengenai dinamika penamaan manifestasi Tuhan dalam berbagai komunitas Hindu sekaligus memperkuat pengembangan kajian Filsafat Ketuhanan Hindu yang berbasis pada Weda

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. M. R., & Ardiyasa, I. N. S. (2021). Pemujaan Dewa-Dewa Lokal Dalam Pelaksanaan Saṃskāra Di Desa Pedawa Buleleng Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 458–475. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1437>
- Burt, E. A., & Radhakrishnan, S. (1957). The Principal Upanisads. *The Philosophical Review*, 66(2), 275. <https://doi.org/10.2307/2182385>
- Dewi, N. L. P. Y. (2021). Pemujaan Pratima Hyang Sadhana Tra sebagai Simbol Pemujaan Tuhan dalam Konsep Teologi Weda. *Mistisisme Nusantara*, 114–118.
- Dewi, N. L. P. Y. (2023). Studi Komparasi Ratu Ayu Mas Manik Meketel Di Pura Luhur Pucak Penataran Dengan Deva Dalam Veda. *Jnanasiddhanta : Jurnal Teologi Hindu*, 4(1), 81–90. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/2658/1964%0Ahttps://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/2658>
- Dewi, N. L. P. Y., Hartaka, I. M., & Somawati, A. V. (2023). Konsep Ketuhanan dalam Pemujaan Bebuturan (Pelinggih Batu) di Pura Sari. *Genta Hredaya*, 7 No.2, 17–27.
- Kuckreja, R. (2022). Balinese Hinduism and Theology. *Academia Letters*. <https://doi.org/10.20935/al4373>
- Kuckreja, R. (2023). *Penyatuan Tuhan Dalam Diversifikasi Agama Hindu*. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Kuckreja, R. (2024). Balinese Hinduism and Theology. *Hal Open Science*, 1–8.
- Minz, F., & Mishra, S. (2020). *Ekam Sad Vipra Bahudha Vadanti : A Vedic Consciousness of God*. https://en.wikipedia.org/wiki/Vedic_mythology.%0Ahttps://www.sieallahabad.org/hrt-admin/book/book_file/fd756770f9122be1b484f12c5ffbe828.pdf
- Prabhupada, S. S. A. C. B. S. (2006). *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Tangerang : Hanuman Sakti.
- Pranata, & Sulandra. (2021). KEARIFAN LOKAL HINDU KAHARINGAN (Pandangan Ketuhanan, Ritual dan Etika). *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19(Nomor 1 Tahun 2021), 33–47. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta>
- Surpi, N. K. (2020). Konsep Monoteisme Dalam ṚGVEDA (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic). *Vidya Darśan*, 2(1), 31–35. <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/darsan/article/view/892>
- Triguna, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 71–83. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.104>